

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Permenkes (2019) obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan serian (generik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Jamu adalah obat tradisional yang dibuat di Indonesia. Penggunaan obat tradisional sendiri secara turun temurun telah digunakan di Indonesia sebagai pengobatan penyakit atau gejala tertentu maupun untuk menjaga kesehatan masyarakat. Menurut Sukandar (2014) Indonesia memiliki potensi tumbuhan yang berkhasiat sebanyak sekitar 940 spesies dan sekitar 180 diantaranya telah dimanfaatkan untuk pembuatan jamu. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi geografis Indonesia yang banyak ditumbuhi tanaman obat sehingga terjadi tingginya produksi dan konsumsi jamu di Indonesia secara turun temurun.

Penelitian dilakukan Andriati dan Wahjudi (2016) terkait penerimaan penggunaan jamu pada tahun 2016 diperoleh hasil sebesar 58% responden mengkonsumsi jamu pada masyarakat kelas rendah hingga menengah. Pada Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) diperoleh gambaran mengenai penggunaan jamu dan manfaatnya di Indonesia. Didapatkan hasil kebiasaan mengkonsumsi jamu sebesar 48% dari total responden 34 provinsi di Indonesia dengan angka tertinggi dari DKI Jakarta pada pemanfaatan ramuan jadi yaitu sebesar 59.6% dan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri diperoleh hasil sebesar 56.1% yang masih dapat dikategorikan sangat tinggi di Indonesia. Kemudian, pada data dari riset tersebut juga didapatkan hasil bahwa semakin bertambah usia, tingkat persentase pemanfaatan jamu ikut meningkat. Pada rentang usia 15-24 tahun diperoleh

persentase pemanfaatan jamu sebesar 25.9%, pada rentang usia 25-34 tahun sebesar 33.7%, pada rentang usia 35-44 tahun sebesar 36.5%, pada rentang usia 45-54 tahun sebesar 38.4% dan pada rentang usia 55-64 tahun sebesar 38.5%. Kemudian, dari segi jenis kelamin diperoleh hasil persentase laki-laki sebesar 46.4% dan perempuan sebesar 49.6% dalam hal pemanfaatan jamu.

Upaya pengobatan dengan obat-obat tradisional merupakan salah satu bentuk peran serta masyarakat dan sekaligus merupakan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan kesehatan (Tukiman, 2004). Bangsa Indonesia sudah sejak dulu memanfaatkan hasil alam untuk kelangsungan hidup. Salah satu hasil alam yang telah dikembangkan adalah tumbuh-tumbuhan yang digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Ramuan tanaman obat inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan jamu. Karena berkhasiat untuk menjaga kesehatan tubuh, maka meminum jamu dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, menjadi suatu kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi (Supardi dkk, 2010). Masyarakat Yogyakarta merupakan salah satunya. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat kabupaten yaitu Bantul, Sleman, Gunungkidul dan Kulon Progo serta satu kota yaitu kota Yogyakarta. Kabupaten Bantul memiliki luas sebesar 508.13 km² atau memiliki persentase sebesar 16.22% dari keseluruhan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang mana merupakan kabupaten paling kecil diantara kabupaten lainnya namun masih lebih luas dibandingkan kota Yogyakarta (Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2020). Namun, berdasarkan data dari Sensus Penduduk 2020, jumlah masyarakat Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 985.770 jiwa atau merupakan populasi terbanyak ke dua diantara kabupaten/kota lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan 491.033 diantaranya merupakan pria dan 494.737 lainnya merupakan wanita. Kabupaten Bantul memiliki 17 kecamatan yang terdiri dari

kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pundong, Bambanglipuro, Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri, Dlingo, Pleret, Piyungan, Banguntapan, Sewon, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2019). Penelitian ini akan terfokus pada Kabupaten Bantul dikarenakan berbagai faktor diatas serta berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020, prevalensi penyakit TB Paru di Kabupaten Bantul merupakan urutan ke empat dari kabupaten/kota lainnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah sebanyak 402 kasus, prevalensi Demam Berdarah *Dengue* merupakan yang tertinggi diantara kabupaten/kota lainnya dengan jumlah sebanyak 1.424 kasus dan prevalensi Diare juga merupakan yang tertinggi dibandingkan kabupaten/kota lainnya dengan jumlah sebanyak 22.351 kasus.

Menurut Rifqa (2018) dalam buku Jamu, Ramuan Tradisional Kaya Manfaat, dijelaskan bahwa Kunyit (*Curcuma domestica*) dan Bawang Putih (*Allium sativum*) memiliki berbagai khasiat yang salah satunya yaitu sebagai antibakteri yang mana khasiat tersebut dapat bermanfaat dalam hal pencegahan berbagai penyakit yang berhubungan dengan infeksi bakteri, salah satunya yaitu TB Paru. Selain itu, tanaman seperti Herba Sambiloto (*Andrographis paniculate*), Herba Pegagan (*Centella asiatica*), Herba Beluntas (*Pluchea indica*) dan Rimpang Kencur (*Kaempferia galanga*) juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya pencegahan terhadap penyakit TB paru. Berdasarkan penelitian, Herba Sambiloto pada dosis *in vitro* sebesar 5 mg/mL mampu menghambat pertumbuhan *Mycobacterium tuberculosis* H37Rv sebesar 100% dari total bakteri uji dan mampu menghambat *Mycobacterium tuberculosis* H37Rv dan MDR sebesar 100% (Radji, *et al.*, 2015). Selanjutnya, BALITTRO (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat) telah mengeluarkan formula ramuan anti DBD berupa simplisia maupun sirup yang terdiri atas Daun Pepaya (*Carica papaya*), Meniran (*Phyllanthus niruri*), Daun Jamu Biji Merah (*Psidium guajava*), Kunyit (*Curcuma domestica*) dan Temu Ireng (*Curcuma*

aeruginosa). Hasil penelitian terkait khasiat Daun Pepaya yaitu memiliki efek terapi salah satunya terhadap pembengkakan organ hati yang biasanya ditemukan pada penderita Demam Berdarah *Dengue*. Di samping itu, ditemukan juga aktivitas sebagai antioksidan, antikoagulan, serta menyembuhkan luka lambung dan usus pada Daun Pepaya. Secara empiris, rebusan Daun Meniran sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk berbagai penyakit seperti penyakit hati, penyakit kelamin, obat batuk, dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Meniran berfungsi menghambat DNA polymerase dari virus hepatitis B dan virus hepatitis sejenisnya, menghambat enzim *reverse transcriptase* dari retrovirus, sebagai antibakteri, antifungi, antidiare dan penyakit gastrointestinal lainnya. Meniran juga berkhasiat meningkatkan ketahanan tubuh penderita dengan cara memacu fagositosis sel makrofag, fungsi proliferaatif limfosit T, antibodi IgM dan IgG, aktivitas hemolitik, sitoksisitas sel NK dan khemotaksis neutrophil dan makrofag. Secara empiris, Daun Jambu Biji biasanya dimanfaatkan sebagai antidiare dan bersifat antibiotik. Hasil penelitian dari berbagai sumber menyatakan bahwa Daun Jambu Biji terbukti dapat menghambat aktivitas enzim *reverse transcriptase* dari virus *Dengue*. Hasil uji klinis juga membuktikan bahwa pemberian ekstrak Daun Jambu Biji selama 5 hari mempercepat pencapaian jumlah trombosit $> 100.000/\mu$ setelah 12-24 jam tanpa efek samping berarti. Secara empiris, Kunyit dimanfaatkan untuk mencegah dan mengobati beberapa penyakit seperti stomakik, karminatif, mengobati luka lambung dan ulser, antispasmodik, antiinflamasi, gangguan pencernaan, sebagai insektisida dan lain-lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kunyit memiliki aktivitas sebagai antimikroba berspektrum luas, antivirus HIV, antioksidan, antitumor, penghambat perkembangan sel tumor payudara, antiinvasi sel kanker, antireumatoid artritis, dan untuk mengobati penyakit pencernaan. Temu Ireng secara empiris dimanfaatkan untuk berbagai hal, salah satunya mengobati sel-sel yang

rusak, seperti kerusakan sel-sel hati pada penderita Demam Berdarah *Dengue*. Buah Asam (*Tamarindus indica*) yang mengandung banyak vitamin B, dinilai baik digunakan untuk masuk angin dan Diare. Selain itu, Biji Pala (*Myristica fragrans*), Ketumbar (*Coriandrum sativum*), Kayu Manis (*Cinnamomum zeylanicum*), Cengkeh (*Syzygium aromaticum*) dan Biji Adas (*Foeniculum vulgare*) dinilai dapat meredakan, mengobati ataupun mencegah Diare. Selain itu, Meniran dan Daun Jambu Biji juga secara empiris telah dimanfaatkan untuk mengatasi Diare oleh masyarakat. Maka, penelitian ini akan terfokus ke Kabupaten Bantul berdasarkan data prevalensi penyakit TB Paru, Demam Berdarah *Dengue* dan Diare di Kabupaten Bantul, serta keterkaitannya terhadap kebiasaan atau perilaku konsumsi jamu masyarakat Kabupaten Bantul yang dapat mengatasi atau mencegah penyakit TB Paru, Demam Berdarah *Dengue* dan Diare secara empiris dan beberapa jenis diantaranya telah terbukti secara ilmiah.

Ada berbagai faktor yang dapat melatarbelakangi seseorang memilih untuk mengkonsumsi jamu. Penelitian yang dilakukan Andriati dan Wahjudi (2016) menunjukkan faktor pemilihan jamu didasarkan pada faktor secara pribadi, faktor secara pemasaran, faktor secara sosial, faktor secara budaya, faktor secara psikologi, faktor secara harga, dan faktor legalitas Lembaga Kesehatan. Maka, faktor-faktor pemilihan masyarakat terhadap jamu juga perlu untuk dikaji agar dapat dimaksimalkannya penjualan jamu di Kabupaten Bantul sesuai faktor kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi jamu. Pelayanan kesehatan juga perlu melakukan inovasi dalam pengambilan kebijakan pelayanan kesehatan yang diterapkan agar pengelolaan jamu dapat membantu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, sehingga untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sikap pendampingan, riset, pengurangan pajak, pengembangan tanaman obat, sosialisasi hasil riset, standarisasi jamu dan sikap pengawasan. Faktor yang difokuskan pada penelitian ini yaitu faktor bauran pemasaran

jamu di Kabupaten Bantul. Usia, pekerjaan, waktu tempuh, pengetahuan, tarif dan pandangan subjektif responden memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap perilaku pemilihan pengobatan. Hal ini berarti faktor yang berhubungan pada pemilihan pengobatan tradisional adalah faktor predisposisi pasien berupa usia, pekerjaan, pengetahuan, dan waktu tempuh, faktor pendukung berupa tarif dan faktor kebutuhan berupa pandangan subjektif (Tyas dan Ulfatun, 2019)

Pemasaran merupakan sebuah proses kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kegiatan pemasaran memiliki tujuan untuk mencapai target atau *goals* dari pemasaran itu sendiri yang mana untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan aspek-aspek penting yang biasa disebut bauran pemasaran yang terdiri atas aspek 4P meliputi faktor produk (*product*), harga (*price*), promosi (*promotion*), dan tempat (*place*) (Kotler, 2004). Keempat aspek tersebut termasuk ke dalam bauran pemasaran, yang seiring berkembangnya zaman, aspek bauran pemasaran mengalami perkembangan untuk menguatkan aspek 4P tersebut dengan munculnya aspek-aspek baru yaitu aspek 4C yang meliputi *consumer/customer need*, *cost*, *communication* dan *convenience* yang merupakan satu kesatuan saling menguatkan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek 4P (Kotler, 2002). Bauran pemasaran diperlukan untuk dikaji pada pemasaran jamu, untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh pada masyarakat terkait perilaku konsumsi jamu masyarakat Kabupaten Bantul, sehingga dapat dijadikan evaluasi untuk pemasaran jamu di Kabupaten Bantul.

Menurut Schiffman dan Kanuk (2000) perilaku konsumsi adalah perilaku yang diperhatikan oleh konsumen dalam mencari, membeli, menggunakan, mengevaluasi dan mengabaikan produk, jasa atau ide yang diharapkan dapat memuaskan konsumen untuk dapat memuaskan kebutuhannya dengan mengkonsumsi produksi atau jasa yang ditawarkan. Menurut Sumarwan (2004) konsumsi produk dapat diketahui melalui tiga

hal, yaitu frekuensi konsumsi, jumlah konsumsi dan tujuan konsumsi. Frekuensi konsumsi menggambarkan seberapa sering suatu produk dipakai atau dikonsumsi. Jumlah konsumsi menggambarkan kuantitas produk yang digunakan oleh konsumen. Tujuan konsumsi menggambarkan situasi pemakaian oleh konsumen. Konsumen mengkonsumsi suatu produk dengan beragam tujuan. Penelitian ini akan terfokus terhadap faktor frekuensi konsumsi jamu pada perilaku konsumsi jamu masyarakat Kabupaten Bantul.

Penelitian ini dilakukan guna memberikan informasi baik kepada para pelaku usaha jamu yang nantinya diharapkan akan bermanfaat bagi kelangsungan usaha jamu yang dijalani, bahkan bagi masyarakat yang diharapkan nantinya akan lebih memberikan kesadaran terhadap pentingnya upaya pengobatan dan penjaga kesehatan dengan bahan-bahan alam. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan menyediakan hasil yang dapat berguna terkait aspek pemasaran jamu yang dilakukan para pelaku usaha jamu agar usahanya dapat lebih sejahtera sehingga dapat meningkatkan perilaku konsumsi jamu sebagai upaya pengobatan dan penjaga kesehatan oleh masyarakat dengan bahan-bahan alam dan secara tradisional.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah perilaku konsumsi jamu masyarakat Kabupaten Bantul?
2. Bagaimanakah pengaruh bauran pemasaran terhadap perilaku konsumsi jamu masyarakat Kabupaten Bantul?
3. Bagaimanakah pengaruh perilaku konsumsi jamu masyarakat Kabupaten Bantul dengan tingginya angka kejadian penyakit TB Paru, Demam Berdarah *Dengue*, dan Diare di Kabupaten Bantul?
4. Bagaimanakah tingkat kepuasan masyarakat Kabupaten Bantul terhadap aspek bauran pemasaran jamu di Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perilaku konsumsi jamu masyarakat Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui pengaruh bauran pemasaran terhadap perilaku konsumsi jamu masyarakat Kabupaten Bantul.
3. Mengetahui pengaruh terkait perilaku konsumsi jamu masyarakat Kabupaten Bantul dengan tingginya angka kejadian penyakit TB Paru, Demam Berdarah *Dengue*, dan Diare di Kabupaten Bantul.
4. Mengetahui tingkat kepuasan masyarakat Kabupaten Bantul terhadap aspek bauran pemasaran jamu di Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Dinas Kesehatan

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul sebagai referensi untuk lebih kiat mempromosikan penggunaan bahan alam sebagai penjaga kesehatan dan pengobatan pada masyarakat sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka prevalensi penyakit dan berperilaku hidup sehat.

2. Manfaat bagi masyarakat

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai referensi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pengobatan atau menjaga kesehatan dengan memanfaatkan bahan alam.

3. Manfaat bagi pelaku usaha jamu

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pelaku usaha jamu, baik pengusaha kecil maupun industri besar sebagai referensi pemasaran

jamu dan perilaku konsumsi jamu pada masyarakat sehingga dapat meningkatkan penjualan jamu.

4. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan untuk melakukan penelitian lanjutan terkait topik pada penelitian ini.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti/Tahun	Sujoko (2009)
1.	Judul	Strategi Bauran Pemasaran Pada PT Air Mancur Palur Karanganyar
	Hasil	PT Air Mancur terus melakukan pengembangan terhadap produk. Dalam menentukan harga jual produk perusahaan, digunakan metode <i>Cost Plus Pricing</i> . Promosi kerap dilakukan untuk memberikan sejumlah informasi kepada konsumen. Saluran distribusi dilakukan 2 cara yaitu saluran distribusi langsung dan saluran distribusi tidak langsung.
	Perbedaan Penelitian	Tidak menganalisa keterkaitan antara bauran pemasaran dengan perilaku konsumsi jamu pada masyarakat. Berbeda sasaran dan tempat penelitian.
2.	Peneliti/Tahun	Ukhwatul Khasanah (2013)
	Judul	Pengaruh Pelaksanaan Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Jamu Tolak Angin Di Surakarta
	Hasil	Gambaran pelaksanaan bauran pemasaran jamu Tolak Angin menurut konsumen dinilai baik berdasarkan tanggapan responden mengenai aspek produk, harga, tempat dan promosi berada pada kategori tinggi yaitu 75,54% yang mana penilaian tertinggi berada pada aspek tempat yang memiliki indikator strategis dan kemudahan akses membeli jamu.
	Perbedaan Penelitian	Berbeda sasaran dan tempat penelitian.